BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan temuan di lapangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa penurunan partisipasi pemilih pada Pilkada Serentak 2024 di TPS 9 Kelurahan Nan Balimo bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil dari berbagai dinamika sosial yang saling berkaitan. Dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan menurunnya partisipasi pemilih di TPS 9 Kelurahan Nan Balimo dalam Pilkada 2024 adalah gagalnya realisasi hubungan pertukaran sosial antara pemilih dan aktor politik. Dalam perspektif teori pertukaran perilaku oleh George C. Homans, partisipasi politik dipengaruhi oleh harapan pemilih terhadap timbal balik yang akan mereka peroleh dari tindakan memilih. Ketika pemilih merasa tidak mendapatkan ganjaran yang dijanjikan baik dalam bentuk insentif materi maupun pemenuhan janji kampanye maka terjadi kejenuhan, kekecewaan, hingga penarikan diri dari proses politik sebagai bentuk respon terhadap ketidakseimbangan pertukaran.

Adapun berdasarkan temuan dilapangan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal berikut:

1. Upaya tim sukses pasangan calon dalam menarik minat pemilih, seperti strategi *door to door*, penggunaan grup *WhatsApp*, serta pemberian insentif berupa uang atau barang, terbukti belum efektif secara merata. Hal ini selaras dengan proposisi nilai dalam teori Homans, bahwa tindakan sosial hanya akan berulang jika nilai atau ganjaran dari tindakan tersebut dipersepsikan tinggi oleh individu.

Banyak warga TPS 9 merasa nilai dari upaya yang dilakukan tim sukses tidak sebanding dengan ekspektasi mereka, terutama karena janji tidak ditepati atau insentif tidak merata.

2. Alasan masyarakat tidak memilih dalam Pilkada Serentak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu: kekecewaan dan trauma politik, apatisme atau tidak percaya suara berpengaruh, kurangnya minat dan rasa tidak ada calon yang layak, dan pilihan prioritas hidup. Faktor eksternalnya yaitu: politik uang yang tidak konsisten, budaya politik uang di Masyarakat, pengaruh keluarga atau kerabat yang menjadi tim sukses, dan pengalaman janji politik yang tidak ditepati secara kolektif.
3. Hubungan timbal balik dalam politik terbukti memengaruhi minat masyarakat untuk memilih. Ketika pertukaran sosial yang terjadi hanya bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan, kepercayaan masyarakat menurun. Hal ini sesuai dengan proposisi persetujuan dan agresi dari pengalaman Homans, di mana ketiadaan balasan yang diharapkan memicu emosi negatif seperti kecewa dan marah, yang pada akhirnya bermuara pada apatisme politik. Pola pertukaran yang timpang ini memperkuat sikap permisif sekaligus skeptis terhadap proses demokrasi lokal.

Dengan demikian, partisipasi politik masyarakat tidak hanya ditentukan oleh intensitas kampanye, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial-politik yang terbangun berdasarkan pertukaran yang adil dan konsisten.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada masa mendatang:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Kajian serupa dapat diperluas dengan membandingkan wilayah yang memiliki karakteristik sosial berbeda, untuk melihat bagaimana bentuk pertukaran sosial dan hubungan timbal balik berkembang dalam konteks politik lokal. Penelitian lanjutan juga dapat menyoroti peran norma sosial, kepercayaan, dan jaringan kekerabatan dalam mempengaruhi partisipasi politik, sehingga kajian teori pertukaran sosial George C. Homans dapat diperkaya dari perspektif sosiologi politik.

2. Bagi Masyarakat dan Tokoh Lokal

   Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat modal sosial, seperti rasa saling percaya dan solidaritas, agar interaksi politik tidak hanya bersifat transaksional. Tokoh lokal diharapkan dapat menjadi penghubung yang menjaga komunikasi dan kolaborasi antara warga dengan pihak luar secara lebih setara dan berkelanjutan.

3. Bagi Praktik Sosial di Lapangan

   Pendekatan personal, bantuan sosial, dan interaksi langsung perlu dipertahankan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, hubungan tersebut sebaiknya tidak berhenti pada masa

pemilu saja, melainkan terus dikembangkan untuk memperkuat jaringan sosial di tingkat komunitas.

Dengan demikian, saran-saran tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara aktor politik dan masyarakat dalam kerangka sosiologi politik, serta mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih berkelanjutan dan setara ditingkat lokal.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA